

UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM TRADISI *BEDURUK* PADA SUKU DAYAK DESA

Mardawani, Fusnika, Yuvita Yanda

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email: mardawani@gmail.com, fusnika804@gmail.com, yuvitayanda@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the process of the Ngemaik tradition of bathing children in the river as a society's philosophy of life, describe the life philosophy values contained in the tradition of ngemaik children bathing in the river, and describe national culture in the context of the tradition of ngemaik children bathing in the river. This research is based on young people who do not understand and preserve the culture of bathing children in rivers. This research uses qualitative methods in the form of descriptive research. Data collection techniques use direct observation, interviews and documentation studies. Data collection tools use observation sheets, interview guidelines, and documentation study guidelines. The research results show that 1) the process of bathing children in the river 2) the philosophical values contained in the tradition of bathing children in the river. 3) national culture in the context of the tradition of bathing children in the river. It can be concluded that the traditional process starts from the house to the river, then continues with the ceremonial process of bathing children in the river. Philosophical values include togetherness values, family values, responsibility values, communication values and social care values. National culture in the context of the tradition of bathing children in the river has cultural characteristics and preservation.

Keywords: *Tradition of Ngemaik Children Bathing in the River, Philosophy of Life.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses tradisi *Ngemaik* anak mandi ke sungai sebagai filosofi hidup Masyarakat, mendeskripsikan bagaimana nilai filosofi hidup yang terkandung di dalam tradisi *ngemaik* anak mandi ke sungai, dan mendeskripsikan kebudayaan nasional dalam konteks tradisi *ngemaik* anak mandi ke sungai. Penelitian ini di latar belakang pada anak muda yang kurang memahami dan melestarikan budaya *ngemaik* anak mandi ke sungai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) proses memandikan anak ke sungai 2) nilai filosofi yang terkandung di dalam tradisi *ngemaik* anak mandi ke sungai. 3) kebudayaan nasional dalam konteks tradisi *ngemaik* anak mandi ke sungai. Dapat di simpulkan bahwa proses tradisi di mulai dari rumah menuju ke sungi selanjutnya di lanjutkan dengan proses upacara permandian anak ke sungai. Nilai filosofi terdapat nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai tanggung jawab, nilai komunikasi dan nilai peduli sosial. Kebudayaan nasional dalam konteks tradisi *ngemaik* anak mandi ke sungai terdapat sifat dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: : Tradisi *Ngemaik* Anak Mandi Ke Sungai, Filosofi Hidup

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang multikultural yang memiliki kebudayaan yang sangat beragam, semua keragaman itu tumbuh didalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya terbentuklah masyarakat yang plural. dari keragaman tersebut dapat terlihat banyaknya jumlah kebudayaan yang berasal dari masing-masing daerah yang ada di Indonesia, hal ini tercatat bahwa negara indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki kebudayaan terkaya di dunia. Juri dan Santi (2019 :123) pada ulasanya mengungkapkan “bahwa negara indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia“. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keanekaragaman kebudayaan dan terdiri dari berbagai kalangan suku bangsa yang membentang dari Sabang sampai Merauke, maka dari itu sebagai rakyat yang cinta akan tanah air harus melestarikan kebudayaan kita ini yang sudah berdiri dan di turunkan secara turun-temurun.

Jangan sampai kebudayaan itu sendiri luntur akibat gempuran perubahan zaman yang terjadi sekarang ini. Keragaman suku bangsa, agama, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda satu sama lainnya . Namun semboyan Bhineka Tunggal Ika, dapat mempersatukan perbedaan tersebut dalam satu tanah air, suku bangsa dan satu bahasa yaitu bahasa Indonesia, terdapat berbagai macam suku bangsa di Indonesia,

bahkan lebih banyak lagi bila dikaitkan dengan agama yang dianutnya yang mendiami lebih dari 17.000 kepulauan

Indonesia. Setiap suku bangsa atau satu kelompok masyarakat akan mempunyai berbagai macam corak khas ritual upacara adat yang berbeda dengan masyarakat lainnya yang tata cara pelaksanaannya berdasarkan kepada nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berada, tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat disebut pranata. Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa sanksekerta. buddayah, gabungan antara kata budi dan daya. Budi yang artinya akal, pikiran, hasil, pendapat dan perasaan, sedangkan daya mengandung arti tenaga, kekuatan, dan kesanggupan..

Kebudayaan tradisional juga tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah dimana masyarakat sekitar daerah tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang sudah ada. Masyarakat yang mendiami Desa Jaya Mentari adalah masyarakat suku asli Dayak Seberuang, Dayak Seberuang ini merupakan pecahan (keturunan) dari Dayak Seberuang yang ada di Kapuas Hulu, yakni di sepanjang aliran Sungai Seberuang. Dari segi bahasa, penuturnya tidak jauh berbeda dengan Dayak Kantuk, Dayak Sebaruk, Dayak Desa, Dayak Sekujam dan Dayak Iban. Oleh karena itu, subsuku Dayak ini termasuk kedalam rumpun Ibanik Group Juri dan Yanda (2022 : 132 Berdasarkan pra observasi yang saya lakukan ada terdapat permasalahan yang di temukan pada masyarakat dan khususnya pada anak-anak muda di Desa Jaya Mentari yaitu kurangnya kesadaran dan ketertarikan anak

muda dalam memahami dan mempelajari tentang tradisi ngemaik anak mandi ke sungai sebagai bentuk filosofi masyarakat Dayak Seberuang yang ada di Desa Jaya Mentari, anak-anak muda di Desa Jaya Mentari juga kurang memperhatikan dan menjaga kelestarian budaya yang ada, adanya juga perubahan sosial yang terjadi pada tradisi ngemaik anak mandi ke sungai, serta kurangnya pemahaman

Masyarakat tentang filosofi hidup masyarakat dayak seberuang yang terdapat pada tradisi ngemaik anak mandi ke sungai. Hal ini perlu di atasi dengan menganalisis tradisi ngemaik anak mandi ke sungai sebagai filosofi hidup masyarakat dayak seberuang agar bisa mengetahui nilai filosofi apa saja yang terdapat pada tradisi ngemaik anak mandi ke sungai.

B. Metode

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Sugiyono (2017: 9) mengemukakan bahwa: Penelitian kualitatif adalah metode penelitian digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat kualitatif, bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jaya Mentari, Sintang tahun 2023 pada bulan Juni. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang yaitu kepala Desa, Ketua adat, tokoh

lansia dan 2 orang tokoh masyarakat umum. Sumber data terdiri dari data primer, yaitu Data primer dari penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti melalui kegiatan wawancara bersama pihak Masyarakat di Desa Jaya Mentari. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai tradisi ngemaik anak mandi ke sungai sebagai filosofi hidup masyarakat Dayak Seberuang.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa foto dan file lainya yang bersangkutan dengan tradisi

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi *uji Credibility* (kredibilitas), *Transferability* (keteralihan), *Dependability* (ketertanggung) dan *Confirmability* (kepastian) Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu *interactive model* yang dibagi menjadi empat langkah analisis data, antara lain *data Colletion* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (Penyajian data), *drawing data/data verifying* (penarikan kesimpulan atau verifikasi data).

C. Pembahasan Dan Hasil

1. Proses Tradisi ngemaik anak mandi ke sungai

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sebagai suatu kebanggaan dari pasangan suami istri. Bagi pasangan suami istri yang telah lama menikah namun belum dikarunia anak, seringkali melakukan berbagai metode, baik medis maupun nonmedis. Ketika pasangan suami istri telah memiliki anak,

mereka juga melakukan berbagai metode dengan harapan anak tersebut dapat tumbuh layaknya pertumbuhan dan perkembangan manusia pada umumnya. Metode yang dilakukan, mulai dari medis sampai yang non medis, sama halnya ketika pasangan itu ingin memiliki anak (Juri & Yanda, 2022 : 133). Hal ini berkaitan dengan tradisi ngemaik anak mandi ke sungai yang mengucapkan syukur atas kelahiran anak ke dunia dan mengikuti tradisi ini sebagai penanda pertama kali seorang anak akan di mandikan ke sungai. Adapun beberapa proses yang harus di lewati pada tradisi ini, di antaranya ialah :

- a. Pertama, tiga hari sebelum tradisi ngemaik anak mandi ke sungai di laksanakan, orang tua dan keluarga dari anak yang akan di mandikan terlebih dahulu mengadakan pertemuan.
- b. Kedua, Sehari sebelum acara di mulai beberapa pria, keluarga dekat anak yang akan dimandikan membersihkan tebing (tepi) dekat sungai yang akan dipakai untuk pelaksanaan upacara adat.
- c. Ketiga, Pagi-pagi sekali sebelum acara dimulai, beberapa orang mendirikan tenda dan mengampar tikar di tebing yang sebelumnya telah dibersihkan. Tenda dan tikar tersebut dipergunakan untuk istirahat dan menyimpan sesajen maupun makanan yang akan dikonsumsi bersama untuk warga yang hadir pada saat proses tradisi berlangsung.
- d. Keempat. Sebelum berangkat dari rumah, dua orang yang akan menggendong anak yang akan dimandikan, terlebih dahulu turun tangga dari tanah kerumah selama 7 kali putaran.
- e. Kelima, Setelah selesai, anak ini diolesi dengan arang tungku yang ada di dapur dan Pakaian yang dikenakan laki laki dan perempuan yang menggendong ganak ke sungai adalah kebaya ataupun pakaian adat. Laki laki menggunakan aksesoris peci yang terbuat dari manik-manik dan rompi yang melambangkan pakaian adat.
- f. Keenam, Yang menggendong anak dari rumah menuju sungai adalah perempuan. Cara menggendongnya dari samping. Demikian pula ketika pulang dari sungai, anak digendong di belakang. Setelah pulang dari sungai, anak tersebut kemudian di gendong laki-laki. Mereka yang menggendong diwajibkan menggunakan payung dan memegang sebatang nasi pulut yang dimasak menggunakan bambu muda. Pada batang bambu tersebut diikatkan pula satu buah paha ayam kampung.
- g. Ketujuh. Orang yang di pilih untuk menggendong anak adalah mereka yang belum menikah, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya dianggap memiliki sifat, moral, dan sopan santun yang baik, Jika laki-laki dan perempuan yang diberi tugas untuk menggendong anak telah menikah, keduanya telah memiliki keturunan yang tidak berkebutuhan khusus dan berasal dari keluarga dengan kelas ekonomi menengah ke atas.
- h. Kedelapan, Selanjutnya anak anak yang akan di mandikan ke sungai tersebut di bawa menuju ke tempat di mana anak itu di mandikan dengan di iringi bunyi gong, Setelah sampainya di tempat sungai, warga

melakukan doa singkat yang di pimpin oleh pemimpin umat, Bersamaan dengan anak dimandikan salah satu warga menembakan senjata ke atas sebagai tanda bahwa anak tersebut telah di mandikan. Setelah selesai anak tersebut di mandikan, selanjutnya anak di gendong oleh si laki laki yang telah di tugaskan membawa anak pulang kerumah, sesampainya di rumah si anak ini langsung di sambut oleh beberapa orang warga yaang telah bertugas untuk menyambut si anak tersebut.

2. Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam tradisi ngemaik anak mandi ke sungai

a. Nilai kebersamaan dan persatuan

Kebersamaan adalah sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa. Selayaknya kepentingan bersama lebih di utamakan dari kepentingan pribadi. Di dalam tradisi ini rasa kekeluargaan di cerminkan dimana semua masyarakat yang tergabung di dalam proses upacara tradisi ini berlangsung. Kepentingan bersama lebih di utamakan di atas kepentingan pribadi, karena menyiapkan segala persiapan-persiapan dalam prosesi upacara adat tradisi ngemaik anak mandi ke sungai yang terbagi dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap selesai, yang di butuhkan adanya kerja sama yang baik.

b. Nilai kekeluargaan

Nilai Rasa kekeluargaan yang tercermin di dalam tradisi ngemaik anak ke sungai merupakan sesuatu yang erat kaitanya dengan kekerabatan masyarakat itu sendiri. Elkana (2017:31) menjelaskan bahwa “kekeluargaan merupakan asas penting yang banyak di terapkan diberbagai tempat, aspek, organisasi, dan sebagainya. Rasa kekeluargaan merupakan suatu kesatuan mendasar dari kerabatan”. Rasa kekeluargaan tidaklah hanya sebatas pada kelompok rumah atau sedarah saja, melainkan juga di anggota kelompok masyarakat, salah satu contohnya masyarakat dayak seberuang di Desa Jaya Mentari.

c. Nilai komunikasi

Kurniawan (2016:61) menjelaskan bahwa “komunikasi ialah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain”. Oleh karena itu, komunikasi memperlihatkan perilaku seseorang dengan orang lain yang berbalasan atau timbal baik serta adanya respon terhadap sesama. Hal ini akan terjalin apabila terdapat saling memahami, mengerti, dan menjaga perasaan satu sama lain, sehingga dapat terbinanya sebuah komunikasi yang baik di dalam tradisi ngemaik anak mandi ke sungai.

d. Nilai Peduli sosial merupakan sikap respek atau membantu terhadap orang

lain yang membutuhkan. Menurut Kurniawan (2016:62) peduli sosial ialah “sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau bantuan”. Peduli sosial sangatlah penting dimana mengajarkan manusia bahwa makhluk sosial yang tentunya membutuhkan manusia lain. Basri dan Dwiningrum (2018:156) berpendapat “manusia sebagai makhluk sosial saling membutuhkan antar satu dengan yang lain karena manusia adalah makhluk tuhan yang tidak sempurna”. Segala keterbatasan yang dimiliki seorang manusia atau masyarakat inilah yang mendorong untuk saling membantu dan menolong antar sesama manusia lain yang membutuhkan bantuan.

e. Nilai tanggung jawab

Menurut koesoema (2014:188) “tanggung jawab merupakan sikap dan prilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, soaial, budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Tanggung jawab adalah prilaku yang amanah dimana prilaku yang amanah ini di lakukan terhadap perintah atau tugas yang diberikan, serta menjadi suatu kewajiban dan keharusan seseorang atau individu untuk melaksanakannya.

3. Kebudayaan ngemaik anak mandi ke sungai pada budaya Dayak Seberuang dalam konteks kebudayaan nasional

Kebudayaan dapat dikatakan suatu pengetahuan manusia yang dijadikan sebagai pedoman di dalam kehidupan yang memiliki aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut. Aturan-aturan tersebut dapat di temui antara lain, dalam, agama, hukuman, adat istiadat. Setiap masyarakat di dunia memiliki kebudayaan yang berbeda- beda dan biasa juga mengalami persamaan diantara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Meskipun kebudayaan tersebut terdapat unsur-unsur yang sama. Unsur-unsur kebudayaan bersifat universal merupakan unsur-unsur yang pasti bisa di temukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Maksudnya adalah bahwa setiap masyarakat yang ada di dunia baik yang hidup di perkotaan maupun yang hidup di perdesaan pasti terdapat ke tujuh unsur kebudayaan, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian. Begitu pun dengan kebudayaan yang terdapat di dalam tradisi ngemaik anak mandi ke sungai yang terdapat di Desa Jaya Mentari , ada terdapat aspek melestarikanya yang di lakukan oleh masyarakat setempat. Tidak hanya pelestarian budaya ada pula terdapat dua aspek lainnya yang terdapat pada tradisi ngemaik anak mandi ke sungai, yaitu aspek sifat kebudayaan dan nilai kebudayaan yaitu :

a. Sifat-Sifat Kebudayaan

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut ada empat, yaitu sebagai berikut: a) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, b) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

b. Nilai-Nilai Kebudayaan Budaya yang terdapat tradisi ngemaik anak mandi ke sungai berfungsi untuk pembersihan anak yang lahir dari segala pengaruh jahat dunia. di harapkan hakikat kesucian anak terjaga sejak dini, setiap kebudayaan di daerah itu memiliki nilai-nilai yang baik bagi masyarakat Indonesia itu sendiri, dimana nilai-nilai kebudayaan di Indonesia ini dapat menjadi suatu

pemersatu bangsa agar tidak menjadi negara yang terpecah belah dan saling menghargai satu sama lain. Adapun nilai-nilai kebudayaan menurut Novendra (2016: 22) yaitu: a) Religi (Ketuhanan Yang Maha Esa, taqwa, iman bersih, amanah dan cermat), b) Sosial (masyarakat, setia kawan, gotong royong, tenggang rasa, disiplin, tertib, rukun, kebersamaan, harmoni, terbuka), c) Ekonomi (kerja keras, efisien, kompetitif, hemat), d) Seni (indah, halus).

D. Simpulan

Tradisi ngemaik anak mandi ke sungai merupakan tradisi yang di laksanakan setiap tahun, tradisi ini sebagai penanda awal pertama kali anak di mandikan ke sungai, ada pun beberapa proses dari tradisi ini mulai dari persiapan dari rumah di tandai dengan jidat anak di olesi oleh abu dapur dan naik turun tangga sebanyak 7 kali, setelah itu baru anak di gendong oleh seorang perempuan menuju ke sungai, sesampai disana ,semua masyarakat yang hadir wajib mengikuti proses doa yang di pimpin langsung oleh pemimpin umat, setelah itu baru di laksanakan proses inti yaitu memandikan anak ke sungai dengan cara di bilas seluruh badan dengan air, di dalam air tersebut terdapat gong yang berisikan piring putih di dalam nya ada beberapa sesajen, sebagai

penanda anak ini di mandikan di bunyikan sebuah senapan. Setelah selesai di bunyikan anak ini langsung di injakan kaki ke tanah dan di gendong oleh seorang laki-laki sambil membawa sepotong bambu yang sudah di pansuh yang di lilitkan dengan paha ayam, sembari menyiapkan gendongan anak dari belakang, laki-laki yang menggendong anak di berikan minuman berupa tuak dan arak, selama di perjalanan menuju rumah anak ini di lindungi dengan payung, sesampai dirumah anak ini langsung di sambut oleh beberapa orang laki-laki yang sudah bersiap untuk menyambut kedatangan anak dari sungai, setelah itu di lanjutkan dengan acara ramah tamah oleh keluarga dan masyarakat yang hadir di rumah tersebut.

.Nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi ngemaik anak mandi ke sungai terbagi menjadi 5 nilai filosofi yang di ambil dari serangkaian proses tradisi ini, di antaranya ialah : nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai komunikasi, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Nilai kebersamaan di lihat dari gotong royong antara masyarakat yang saling membantu dalam menyelenggarakan tradisi ini, lalu nilai kekeluargaan di lihat dari banyak keluarga yang berkumpul pada acara tersebut, hal ini membuktikan kuat nya tali

persaudaraan yang terjalin antara mereka. Nilai komunikasi di lihat dari adanya hubungan timbal balik yang di jalin oleh setiap masyarakat pada saat menghadiri pertemuan untuk membahas kapan tanggal terlaksananya tradisi ngemaik anak mandi ke sungai ini. lalu nilai peduli sosial di lihat dari kepedulian masyarakat yang antusias dalam menyaksikan tradisi ini sampai selesai, betapa bersinar dan bahagianya raut wajah masyarakat di desa Jaya Mentari dalam menghargai keberadaan tradisi ini, dan yang terakhir ialah nilai tanggung jawab di lihat dari tugas yang di berikan oleh pihak keluarga kepada laki-laki dan perempuan yang bertugas menggendong anak menuju sungai dan kembali menuju kerumah, tidak hanya ini saja nilai tanggung jawab kita lihat juga dari tindakan bu dewan dan kepala desa yang di berikan kepercayaan untuk membuka tempayan pemali.

Kebudayaan nasional dalam konteks tradisi ngemaik anak ke sungai terlihat dari nilai dan sifat kebudayaan yang ada, serta adanya pelestarian budaya yang di lakukan oleh masyarakat desa jaya mentari , di sini masyarakat bekerja sama dengan pihak desa agar budaya yang sudah ada tetap terjaga dan dapat di kenang dan di ingat sampai sepanjang masa,

bahkan dari pihak tokoh masyarakat lansia juga ikut mengambil peran penting dalam tradisi ini, beliau mengatakan bahwa akan selalu berbagi pengalaman dan ilmu kepada siapa saja

Daftar Pustaka

- Elkana. 2017. “Karakter Kebangsaan Pada Budaya Gotong Royong Di Desa Sungai Deras Kecamatan Ketungau Hilir Kabupaten Sintang”. Skripsi. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa.
- Juri & Santi, D. 2019. “Eksistensi Nilai-nilai Kebudayaan Pada Tradisi Adat Melah pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu”. Jurnal PEKAN STKIP Persada Khatulistiwa. Volume 4 No. 2 Hal 121 – 133.
- Juri & Yuvita, Y. 2022. “ Tradisi Ngemai Mandi Anak ke Sungai Sebagai Wujud Cinta Budaya Pada Masyarakat Dayak Seberuang di Desa Jaya Mentari”
- Koesoema, Doni. 2015. Pendidikan Karakter,Utuh Dan Menyeluruh. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novendra, dkk. (2016). Integrasi Nasional di Daerah Riau: Suatu Pendekatan Budaya. Tanjung Pinang: Proyek Pengkajian & Pembinaan Nilai–Nilai Budaya Riau Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D . Bandung: Alfabeta